



ARABIC INTERACTIVE BOOK: UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LISAN MAMACAH SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN SUMENEP

M. Ahsan Thoriq¹, Novita Kusumadewi²

^{1,2}Universitas Negeri Malang

e-mail: ¹ahsan.thoriq31@gmail.com, ²nvtkusumadewi@gmail.com

Abstrak

Bahasa Arab memiliki peran yang penting sebagai alat memahami ajaran agama Islam dari sumber otentiknya berbahasa Arab yang merujuk kepada al-Quran dan Hadis. Bagi orang muslim lebih-lebih bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sudah seharusnya untuk mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Salah satu metode yang menarik untuk digunakan adalah metode yang berkaitan langsung dengan kebudayaan lokal tempat peserta didik tinggal, karena selain kegiatan belajar mengajar menjadi efektif menggunakan metode pembelajaran yang variatif, tentu saja nilai tambah dari penggunaan metode berbasis kebudayaan lokal adalah peserta didik menjadi kaya pengetahuan akan budaya lokal di daerahnya sendiri. Sastra lisan Mamacah dari Sumenep adalah salah satu sastra lisan yang bisa dijadikan media pembelajaran bahasa Arab. Melalui media pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan budaya lokal akan sangat membantu peserta didik untuk lebih cepat paham dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: *media pembelajaran bahasa arab, Arabic interactive book*

Abstract

Arabic has an important role as a tool to understand the teachings of Islam from authentic sources in Arabic which refer to the Koran and Hadith. Muslims, especially in the Indonesian nation, where the majority of the population is Muslim, should love Arabic and try to master it. One of the interesting methods to use is a method that is directly related to the local culture where students live because, in addition to teaching and learning activities being effective using a variety of learning methods, of course, the added value of using methods based on local culture is that students become rich in knowledge of local culture in their area. Mamacah's oral literature from Sumenep is one of the oral literature that can be used as a medium for learning Arabic. Through Arabic learning media with a local cultural approach, will greatly help students to understand more quickly in learning Arabic.

Key words: *Arabic learning media, Arabic interactive book*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peran yang penting sebagai alat memahami ajaran agama Islam dari sumber otentiknya berbahasa Arab yang merujuk kepada al-Quran dan Hadis. Mengutip dari Ibnu Katsir, Suheimi menjelaskan alasan al-Qur'an berbahasa Arab adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa (Suhaemi, 2014). Selain menjadi alat sumber ilmu agama, bahasa Arab juga merupakan bahasa peribadatan sehari-hari bagi umat muslim. Terlebih lagi, bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Oleh karena itu, memang seharusnya bagi seorang muslim untuk mencintai bahasa Arab dan berusaha menguasainya. Sebagai upaya hal tersebut, Kementerian Agama Indonesia menetapkan bahasa Arab sebagai kurikulum pembelajaran sejak tahun 1994, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan berbahasa Arab sebagai alat komunikasi global (Kemenag, 2019).

Namun realitanya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih berhadapan dengan beragam problematika. Berdasarkan penelitian Arkadiantika (2019), salah satu problematika mendasar dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah faktor metodologis. Persoalan yang timbul akibat pemilihan dan penerapan metode, ketidaktepatan metode dengan materi serta kurangnya inovasi terhadap metode. Pernyataan ini diperkuat dengan Keputusan Menteri Agama nomor 183 bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah masih cenderung strukturalistik, kurang fungsional dan kurang komunikatif (Kemenag, 2019). Maka dari itu pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan yang tidak berhenti pada kaidah bahasa Arab akan tetapi juga pada keterampilan berbahasa Arab. Dan untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan media dan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan penelitian Wagiran (2012), ditemukan hasil bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal sangat perlu diterapkan. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar guru (51,2%) menyatakan pendidikan kearifan lokal sangat penting diterapkan, 46,4% guru menyatakan penting dan hanya 3 guru (0,9%) menyatakan tidak penting. Pernyataan tentang betapa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dikemukakan dan didukung oleh Daryanto (2014) bahwa melalui pendidikan, nilai-nilai luhur kebudayaan hendaknya dikenalkan kepada peserta didik serta dapat dikembangkan sehingga peserta didik mampu menjadi pewaris budaya.

Salah satu metode yang menarik di gunakan adalah metode yang berkaitan langsung dengan kebudayaan lokal tempat peserta didik tinggal, karena selain kegiatan pembelajaran menjadi efektif, tentu saja yang menjadi nilai tambah dari penggunaan metode berbasis kebudayaan lokal adalah peserta didik menjadi kaya pengetahuan budaya lokal di daerahnya sendiri. Budaya lokal dapat berupa hasil seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Salah satu bentuk budaya lokal adalah floklor yaitu seni budaya yang bersifat lisan, tradisional dan bentuknya berbeda-beda.

Namun pada zaman sekarang perkembangan tradisi sastra lisan di Indonesia, khususnya di Madura cukup mengkhawatirkan, termasuk tradisi mamacah. Mamacah adalah seni vokal Madura yang dilakukan dengan

menyanyikan tembang yang berisi kearifan lokal setempat. Sebagai sastra lisan mamacah jarang sekali untuk ditulis, ditambah lagi dengan tradisi ini yang sekarang berada di tengah kemajuan teknologi canggih dan menjadi salah satu hal paling digemari oleh generasi milenial, sehingga tradisi yang seharusnya menjadi identitas diri semakin terhapus dan ditinggal generasi penerus. Ada dua hal tradisi mamacah ditinggalkan oleh penerus kelompok masyarakatnya yaitu, (1) mamacah dianggap sudah kuno yang tidak relevan dengan modern, (2) tulisan arab pegon yang ada dalam naskah mamacah tidak dimengerti sehingga sulit dibaca (Rifqi, 2018).

Atas dasar inilah, penulis menggagas sebuah inovasi atau terobosan baru dalam upaya: (1) upaya pelestarian budaya lisan mamacah sebagai pembelajaran bahasa arab dan (2) meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa Arab. Inovasi ini berupa media pembelajaran bahasa arab dengan metode pendekatan folklore mamacah. Media ini berupa buku interaktif berbasis aplikasi yang sangat membantu proses pembelajaran.

Untuk upaya nomor 1, penulis menggagas teks bacaan mamacah dari pembuat tembang dan menjadikannya manuskrip, dari manuskrip ini akan diperoleh struktur penyampaian mamacah yang baku, dan struktur penyampaian inilah yang akan dijadikan metode dan media pembelajaran bahasa Arab. Materi dalam metode ini diadopsi dari pengembangan budaya mamacah yang mencakup kearifan lokal yaitu: wisata, kuliner, kesenian, dan cerita rakyat. Judul dan isi pada mamacah ini di terjemahkan ke bahasa Arab. Hal ini mempunyai sisi positif yaitu siswa dengan mudah memahami isi teks materi dengan baik, karena materi yang dipelajari adalah kearifan lokal yang telah dikenal secara umum. Sehingga pengembangan budaya mamacah cocok diterapkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab.

Sedangkan untuk upaya nomor 2, penulis mengagas penggunaan Arabic Interactive Book berbasis aplikasi dengan barcode scanner yang ada pada buku. Pada buku interkatif terdapat materi dengan dua keterampilan bahasa Arab yaitu berbicara (kalam), dan membaca (qiraah). Pada aplikasi terdapat keterampilan mendengar (istima'), menulis (kitabah), serta latihan-latihan soal untuk semua keterampilan bahasa, audio dan video materi pembelajaran. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru karena bisa langsung menerima jawaban dari latihan soal siswa dan sangat interaktif bagi siswa karena bisa berlatih kecakapan bahasa setiap hari di luar sekolah dengan fitur audio auto correct untuk kecakapan berbicara. Dengan media dan metode seperti ini, diharapkan kedua upaya tersebut dapat tercapai sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam

mengembangkan keterampilan bahasa Arab dan juga dapat melestarikan budaya lokal masyarakat Sumenep.

Selaras dengan latar belakang tersebut, adapun yang menjadi tujuan dari karya tulis ini adalah mendeskripsikan budaya lisan mamacah, menggambarkan pengembangan mamacah serta mendeskripsikan upaya pelestarian budaya mamacah serta langkah-langkah pembelajaran bahasa Arab dengan Arabic Interactive Book.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifan produk (Sugiyono, 2018). Produk tersebut berupa buku interaktif berbasis aplikasi dengan pengembangan mamacah yang akan diujikan kepada siswa kelas X MAN 1 Sumenep yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa dan ikut serta melestarikan budaya lokal Sumenep. Adapun tahapan penelitian yang digunakan adalah model ADDIE hingga tahap ketiga yakni *Analysis, Design, dan Development* (Cheung, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lisan Mamacah

Tradisi mamacah merupakan salah satu sastra lisan yang masuk pada folklore berdasarkan ciri-ciri yang terlihat dari penyebarannya yang melalui lisan dan dilakukan secara turun-temurun serta hal-hal yang dibutuhkan dalam tradisi mamacah tersebut seperti tumpeng dan lain-lain (Islami, 2017). Mamacah merupakan tradisi sastra lisan yang tumbuh dan berkembang pada zaman dahulu di Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep. Dalam tradisi mamacah ada dua peran penting yang bisa dipilih oleh penembang yaitu, (1) *tokang maca* (pembaca), (2) *tokang tegges* (penerjemah). Dalam sastra lisan, penembang hanya bisa memerankan salah satu peran. Pada tradisi mamacah biasanya dilakukan oleh dua penembang atau lebih.

Istilah mamacah berasal dari bahasa Madura “macah” yang berarti membaca. Tradisi sastra lisan mamacah masyarakat Madura khususnya di Sumenep memiliki garis genealogis dengan tradisi Macapat masyarakat Jawa, yang sama-sama berupa tembang berbahasa Jawa tingkat tinggi (krama inggil), meskipun dengan nuansa yang berbeda, sesuai pengaruh kultur daerah masing-masing (Rifqi, 2018). Di Sumenep mamacah memiliki 8 tembang yaitu: kasmaran, darmah, kinante, mijhil, senom, artate, pangkor, dan maskumambang.

Keberadaan akulturasi dalam kesenian Mamaca ini dapat dilihat dari kitab atau layang yang dinyanyikan menggunakan bahasa Jawa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh orang yang bertugas sebagai panegghâs. Hal inilah yang mendasari terwujudnya akulturasi kebudayaan yakni antara budaya Jawa, Arab dan Madura.

Tradisi mamacah biasanya dilaksanakan saat musim panen tiba, acara pernikahan, sedekah bumi, serta saat kemarau panjang. Bagi kelompok masyarakat, tradisi lisan dilaksanakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Kuasa sebagai ungkapan syukur serta sebagai sarana permohonan atau doa bersama. Pelaksanaan tradisi mamaca dalam satu tahun bisa lebih dari dua kali. Pada saat pelaksanaan acara mamacah, masyarakat banyak yang berpartisipasi untuk mempersiapkan segala kebutuhan acara.

Sebagai budaya lisan yang jarang ditulis dan mulai dilupakan, pelestarian mamacah perlu dilakukan untuk mencegah kepunahan. Salah satu bentuk pelestariannya adalah menjadikan mamacah sebagai media pembelajaran. Mamacah layak digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa Arab dalam menyusun kosa-kata, mengarang teks, dan melafalkan dengan bahasa Arab.

Pengembangan Mamacah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

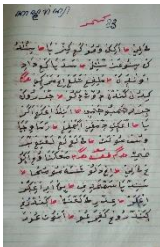
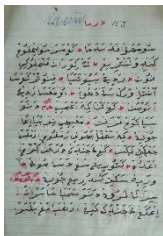
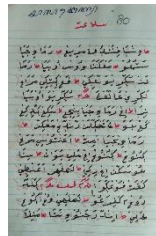
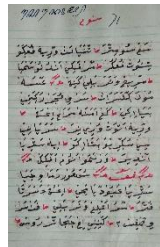
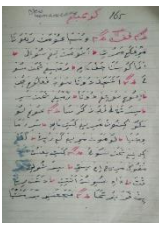
Sebagai kekayaan budaya, pelestarian mamacah perlu segera dilakukan. Peluang untuk melakukan upaya itu sangat terbuka melalui proses pembelajaran karena sistem pendidikan nasional dan prinsip pengembangan kurikulum sangat mendukung kebudayaan nasional. Pengembangan kurikulum sesuai prinsip relevansi, di samping bertumpu pada standar nasional pendidikan, juga harus memerhatikan keberagaman potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Pengembangan budaya lisan mamacah adalah metode pembelajaran yang mengembangkan isi tema mamacah menjadi materi media pembelajaran bahasa Arab dengan cara menerjemahkan isi atau judul dari mamacah ke dalam bahasa Arab. Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan sastra lisan jarang dilakukan, satu-satunya penelitian adalah pembelajaran sastra lisan madihin dari Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh Endah and Dkk (2015) berjudul Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kebudayaan Lokal Madihin Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Dalam penelitiannya, Endah menyimpulkan, pendekatan madihin sangat tepat diterapkan dalam materi mufrodat, karena bisa dilantunkan juga dari arti, pelafalan bahasa arab serta nada yang digunakan melalui madihin.

Materi pembelajaran bahasa Arab yang relevan di Kabupaten Sumenep adalah budaya lisan mamacah. Dalam Keputusan Menteri Agama nomor 183 bahasa Arab secara konten dan penyajiannya dituntut bagaimana pembelajaran bahasa Arab disajikan dalam sistem yang komunikatif, ekspresif, fungsional, inspiratif, dan menantang, sehingga bahasa Arab dipersepsikan sebagai bahasa yang mudah dan menyenangkan namun tidak terlepas dari konteks budaya ke-Indonesiaan (Kemenag, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar bahasa Arab dengan tingkat kedalaman materi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan seni budaya daerah Sumenep. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan penyusunan bahan ajar, yaitu (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar, dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran (Sadjati, 2017).

Upaya pelestarian Mamacah sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab

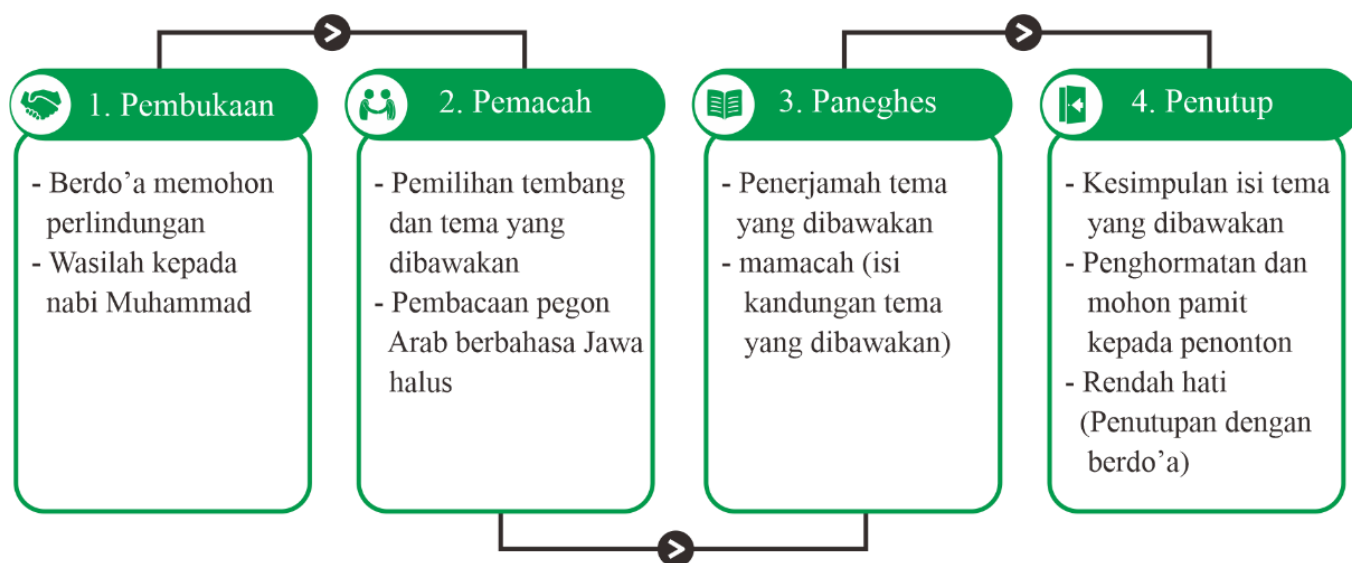
Upaya pelestarian sastra lisan mamacah sebagai media pembelajaran bahasa Arab dilakukan melalui beberapa cara. *Pertama*, dengan menulis dan mengumpulkan manuskrip mamacah. Berikut manuskrip sastra lisan mamacah :

			
Kasmaran	Darmah	Kinante	Mijhil
			
Senom	Artate	Pangkor	Maskumambang

Gambar 1. Manuskrip Sastra Lisan Mamacah Sumenep

Sebagai sastra lisan, mamacah seringkali dilantunkan dan jarang untuk ditulis. Hal ini yang menyebabkan cepat punahnya kebudayaan lokal. Manuskrip mamacah adalah salah satu upaya untuk melestarikan sastra lisan kabupaten Sumenep. Manuskrip ini dilakukan dengan cara menulis teks bacaan dari pembuat tembang mamacah. Tembang mamacah Sumenep ada 8 Yaitu; kasmaran, darmah, kinanante, mijhil, senom, artate, pangkor, dan maskumambang. Isi tema yang ada pada manuskrip inilah yang akan dijadikan materi dalam media pembelajaran bahasa Arab.

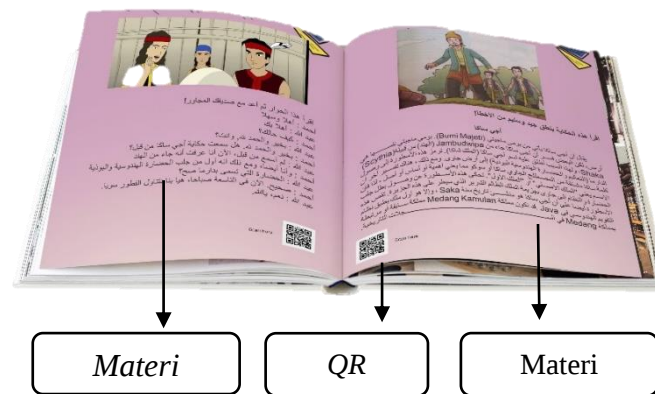
Kedua, menetapkan struktur penyampaian mamacah. Struktur diperoleh dari manuskrip teks bacaan mamacah di Sumenep. Struktur penyampaian ini memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya. Di kabupaten Sumenep diperoleh struktur penyampaian mamacah yang baku dari turun-temurun. Adapun struktur penyampaian mamacah Sumenep terdiri dari empat tahap: pembukaan, pemacah, paneghes, dan penutup. Struktur inilah yang akan menjadi bahan penyusunan materi pada media pembelajaran bahasa Arab.



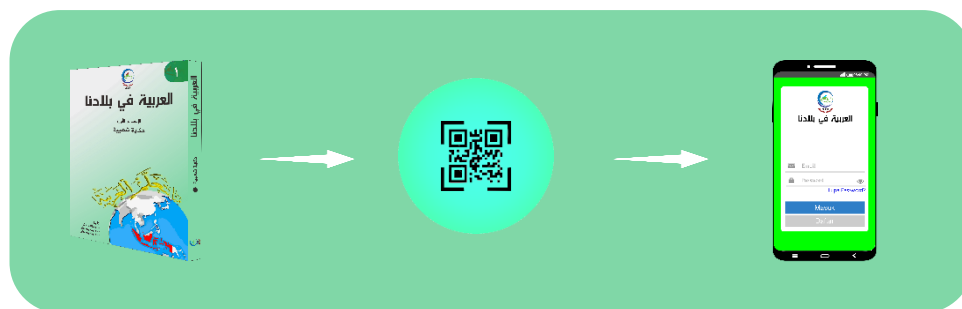
Gambar 2. Struktur Penyampaian Mamacah Sumenep yang Baku

Ketiga, menggunakan *Arabic Interactive Book* sebagai media pembelajaran bahasa Arab. *Arabic Interactive Book* adalah sebuah media buku berbasis aplikasi yang peneliti gagas dengan pengembangan budaya lisan mamacah untuk media pembelajaran bahasa Arab di kabupaten Sumenep. Pengembangan mamacah ini berupa pengangkatan tema mamacah yang meliputi wisata, kuliner, kesenian, dan

cerita rakyat menjadi materi pembelajaran bahasa arab yang mencakup empat keterampilan bahasa yaitu: istima', kalam, qiraah, dan kitabah. Pengangkatan tema mamacah menjadi materi pembelajaran bahasa Arab ini dengan cara mencocokkan kosa-kata pembelajaran bahasa Arab sesuai jenjang pendidikan. Peneliti menggunakan media ini karena sangat membantu untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di Kabupaten Sumenep serta dapat melestarikan budaya lisan Sumenep. Media ini sangat efektif diterapkan karena buku berbasis aplikasi menjadikan pembelajaran bahasa Arab yang komunikatif dan inspiratif sehingga membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar dan lebih mengenal kearifan lokal. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Tampilan Halaman *Arabic Interactive Book*



Gambar 4. Struktur penyampaian mamaca yang baku

Adapun terkait tahapan-tahapan pembelajaran dan kegiatan guru dalam pembelajaran dideksripsikan sebagai berikut

Tahapan-tahapan	Kegiatan Guru
Tahapan 1 : <i>Present Goals and Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didikTahapan	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar seperti 1. Membuka dengan salam 2. Mengabsen peserta didik 3. Memberikan motivasi belajar kepada peserta didik 4. Menyampaikan tujuan pembelajaran 5. Apersepsi : mengingatkan kosa kata bahasa Arab pembelajaran sebelumnya
Tahapan 2 : <i>Present Information</i> Menyajikan informasiTahapan	1. Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal materi kosa kata bahasa Arab 2. Membagikan lembar kosa kata bahasa Arab
Tahapan 3 : <i>Organize Students into Learning Teams</i> Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.Tahapan	1. Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien 2. Guru menentukan jumlah kelompok 3. Guru meminta peserta didik untuk menghitung berurutan sampai 4, peserta didik yang mendapat angka yang sama akan membentuk kelompok belajar
Tahapan 4 : <i>Assist Team Work and Study</i> Membantu kerja tim dan belajarTahapan	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya seperti: 1.Guru menampilkan contoh penampilan madihin dalam bentuk video 2.Guru berkeliling kelas memantau kerja peserta didik 3.Setelah peserta didik menguasai kosa kata bahasa Arabnya dan telah membentuk konsep madihin yang cocok, guru mempersilahkan untuk maju kedepan kelas secara bergantian.
Tahapan 5 : <i>Test on the Materials</i> MengevaluasiTahapan	Guru mengadakan kuis individual dan meminta peserta didik mengerjakan secara individual berupa tebakan kosa kata bahasa Arab yang telah dihafal peserta didik
Tahapan 6 : <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok seperti: 1. Memberi penghargaan kepada kelompok dengan nilai terbaik 2. Membacakan nilai terbaik dalam tes individual

Gambar 5. Tahapan pembelajaran dengan pengembangan mamaca

SIMPULAN

Metode pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan budaya lokal mamaca merupakan salah satu alternatif pembelajaran untuk membantu motivasi belajar peserta didik. Selain ikut serta dalam mengenalkan dan melestarikan budaya tempat tempat tinggal inovasi yang melahirkan buku interaktif ini juga dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa arab yaitu: keterampilan mendengar dengan audio yang ada di aplikasi, keterampilan berbicara dengan audio auto correct dan teks percakapan bahasa Arab, keterampilan membaca dengan teks materi yang ada di buku, dan keterampilan menulis dengan menyetorkan karangan dari kosa kata yang ditentukan di materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arkadiantika, I. et al. (2019) Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Endah, N. and Dkk (2015) 'Muallimuna: jurnal madrasah ibtidaiyah', *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), pp. 116–127.
- Faridah, S. (2017) 'Fungsi Pragmatis Tuturan Humor Madihin Banjar', *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1). doi: 10.24176/kredo.v1i1.1755.
- Karakter, I. N. and Budaya, B. (2012) 'Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya', *Jurnal Pendidikan Karakter*, (3), p. 120801. doi: 10.21831/jpk.v0i3.1249.
- Kurniawati, I. (2009) 'Pengembangan Bahan Ajar Pusat Teknologi Informasi & Madrasah, D. K. et al. (2019) 'Keputusan Menteri Agama Tentang', pp. 1–466.
- Rafiek, M. (2012) 'Pantun madihin: kajian ciri, struktur pementasan, kreativiti pemadihingan, pembangunan dan pembinaannya di kalimantan selatan', *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 2(2), pp. 104–114.
- Wagiran, 2009. Pengembangan Model Pendidikan kearifan Lokal di wilayah DIY dan mendukung perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025, Yogyakarta: Setda Provinsi DIY.